

FENOMENA JILBAB DI INDONESIA: Antara Agama, Budaya, Gaya Hidup dan Gerakan Sosial

Muhtadi Abdul Mun'im

Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

e-mail: muhtadi.am@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang fenomena keagamaan yang muncul di Indonesia, khususnya fenomena jilbab. Kemunculan fenomena jilbab yang merebak di Indonesia dapat dilihat sebagai suatu gerakan sosial dan gerakan keagamaan sekaligus. Meskipun, ada anggapan yang melihat fenomena jilbab sebagai suatu bentuk formalisme agama yang makin menguat. Kehadiran jilbab di Indonesia telah melampaui makna akulturasi budaya Arab (Islam) ke dalam masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai suatu gerakan sosial, jilbab telah mengalami suatu proses inkulturasi.

Dalam artikel ini, penulis mencoba mengembangkan beberapa tipe ideal (tipologi) yang bisa dipakai sebagai lensa untuk melihat fenomena jilbab di Indonesia. Penulis tidak akan menjelaskan secara detail tentang defenisi tiap tipe yang akan digunakan. Tipologi berikut ini secara langsung dikaitkan dengan fenomena jilbab di Indonesia yang mempunyai hubungan dengan agama, budaya, gaya hidup dan gerakan sosial.

Adapun hasil dari kajian artikel ini adalah bahwa fenomena jilbab di Indonesia tidak sederhana dan hanya terbatas pada fenomena keagamaan. Pengaruh lain yang berupa budaya, gaya hidup, dan gerakan sosial menjadi suatu jaringan yang saling mempengaruhi. Tapi, masing-masing fenomena bisa dibedakan berdasarkan landasan motivasi, makna, fungsi, model dan cara pemakain jilbab. Berikut ini bagan yang menjelaskan secara singkat tentang fenomena jilbab di Indonesia.

Kata Kunci: Jilbab, Indonesia, Agama, Budaya, Gaya Hidup, Gerakan Sosial

PENDAHULUAN

Gerakan keagamaan yang muncul di Indonesia beberapa dekade terakhir ini menunjukkan suatu pemaknaan yang lebih dari sekedar kebangkitan agama sebagai bagian dari efek modernitas. Beberapa fenomena keagamaan tidak dapat hanya dilihat sebagai bentuk kerinduan terhadap agama sebagai solusi alternatif bagi permasalahan hidup. Kemunculan fenomena jilbab yang merebak di Indonesia dapat dilihat sebagai suatu gerakan sosial dan gerakan keagamaan sekaligus. Meskipun, ada anggapan yang melihat fenomena jilbab sebagai suatu bentuk formalisme agama yang makin menguat.

Kehadiran jilbab di Indonesia telah melampaui makna akulturasi budaya Arab (Islam) ke dalam masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai suatu gerakan sosial, jilbab telah mengalami suatu proses inkulturasi.¹ Proses ini dijelaskan secara singkat dalam bagian penutup buku Kuntowijoyo, meski tidak dijelaskan tentang fenomena jilbab, tapi penulis gunakan proses tersebut untuk melihat fenomena jilbab di Indonesia. Pada proses ini simbol-simbol keagamaan direkonstruksi untuk dimaknai secara baru dalam konteks sosial yang berbeda. Kalau dilihat dari pendekatan model masyarakat Indonesia oleh Bernard Adeney Risakotta, maka jilbab bisa dilihat sebagai suatu proses kesinambungan antara penguatan

¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Mizan, Bandung, 2001, h. 203-204.

nilai-nilai agama dalam bentuk formal, pemaknaan tradisi (budaya nenek moyang) dan sikap kritis terhadap modernisasi.²

Dalam artikel ini, penulis mencoba mengembangkan beberapa tipe ideal (tipologi) yang bisa dipakai sebagai lensa untuk melihat fenomena jilbab di Indonesia. Penulis tidak akan menjelaskan secara detail tentang definisi tiap tipe yang akan digunakan. Tipologi berikut ini secara langsung dikaitkan dengan fenomena jilbab di Indonesia yang mempunyai hubungan dengan agama, budaya, gaya hidup dan gerakan sosial.

JILBAB DAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA

Perlu sedikit disertakan tentang historisitas jilbab yang kemudian menjadi pakaian khusus bagi para perempuan Muslim. Penjelasan Nasarudin Umar tentang jilbab sebagai penutup kepala perempuan dimulai pada wacana ribuan tahun silam.

“Jilbab sudah sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3.000 SM), kemudian berlanjut di dalam Code Hammurabi (2.000 SM) dan Code Assyria (1.500 SM). Ketentuan penggunaan jilbab sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria. Perempuan terhormat harus menggunakan jilbab di ruang publik. Sebaliknya, budak perempuan dan prostitusi tidak boleh menggunakan. Perkembangan selanjutnya jilbab menjadi simbol kelas menengah atas masyarakat kawasan itu.”³

Menurutnya, jilbab semula merupakan tradisi Mesopotamia-Persia yang mempunyai fungsi status sosial dan juga tradisi

² Bernard Adeney-Risakotta, *Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang: Suatu Model Masyarakat Indonesia*.

³ Nasarudin Umar, *Fenomenologi Jilbab*, <http://www.smu-nct.com/>

Hellenistik-Byzantium yang mempunyai fungsi pemisahan antara laki-laki dan perempuan, menyebar hingga ke bagian Utara dan Timur Jazirah Arab, seperti Damaskus dan Baghdad. Kedua kota tersebut pernah menjadi ibu kota politik Islam zaman dinasti Mu'awiyah dan Abbasiyah. Proses institusionalisasi jilbab berlangsung di kedua kota tersebut ketika dunia Islam bersentuhan dengan peradaban Hellenisme dan Persia. Jilbab yang pada waktu itu merupakan pakaian pilihan mendapatkan kepastian hukum menjadi pakaian wajib bagi perempuan Muslim.⁴

Semula, masyarakat Indonesia mengenal pakaian penutup kepala dengan istilah kerudung. Menurut Nasarudin Umar, istilah jilbab mulai populer pada tahun 1980-an. Istilah ini berasal dari bahasa Arab 'jalaba' yang berarti menghimpun dan membawa. Semasa Nabi, jilbab merupakan pakaian luar yang menutupi anggota tubuh dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Jilbab sebagai pakaian penutup kepala hanya dikenal di Indonesia.⁵ Istilah jilbab dan kerudung pun masih beragam. Yani, salah seorang informan, yang telah mengenakan penutup kepala rapat masih menganggap dirinya hanya mengenakan kerudung. Baginya, jilbab adalah pakaian penutup kepala yang memanjang hingga menutupi seluruh lekuk tubuh sensitif perempuan. Penjelasan historis Nasarudin Umar ini cukup bermanfaat untuk mengetahui peran sosial jilbab yang kemudian mengalami proses pemaknaan ulang di Indonesia. Pemakaian jilbab oleh masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh empat fenomena: agama, budaya, gaya hidup, dan gerakan sosial. Keempat hal ini tidak harus terpisah

⁴ *Idem*

⁵ *Idem*

menjadi fenomena tersendiri, tapi lebih cenderung berkaitan satu sama lain, meskipun masih dapat dibedakan pada landasan motivasi pemakaian jilbab.

Agama

Pemakaian jilbab atau kerudung oleh perempuan Muslim di Indonesia cenderung berhubungan erat dengan faktor keagamaan. Pengaruh interpretasi terhadap ayat An-Nur:31 dan al-Ahzab:59 mempunyai legitimasi kuat terhadap proses pemaknaan jilbab sebagai pakaian wajib perempuan Muslim. Salah satu narasumber (Evi) mengungkapkan bahwa dirinya memakai jilbab dengan alasan kewajiban agama. Ketika dia mendengarkan ceramah agama tentang keharusan memakai jilbab bagi perempuan Muslim, maka pada saat itulah dia termotivasi untuk mengenakan jilbab.

Pendekatan Cannon tentang *devotion* (ketaatan, kesalehan) sebagai salah satu cara untuk menjadi religius dapat digunakan dalam melihat fenomena ini. Memakai jilbab dapat menjadi bagian dari pengembangan hubungan yang personal dengan realitas mutlak.⁶ Kewajiban agama dilihat sebagai suatu pra-syarat yang harus dipenuhi untuk mendekati diri pada realitas mutlak. Tuhan, melalui kitab suci dan interpretasi ulama, menjadikan kewajiban-kewajiban agama sebagai jalan tol (*highway*) yang mengantarkan seseorang pada kuasa Kasih-Nya. Mengenakan jilbab sebagai suatu kewajiban agama adalah cara untuk mendekati diri pada Tuhan.

⁶ Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious*, California, Wadsworth Publishing Company, 1996, h. 58

Penulis melihat dua fenomena keagamaan dalam pemakaian jilbab. *Pertama*, jilbab dipakai karena suatu kewajiban agama melalui proses penekanan terhadap dogma keagamaan. Pada kasus ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor tekanan sosial, baik itu bersifat komunal atau personal. *Kedua*, pemakaian jilbab sebagai kewajiban agama didasarkan pada suatu proses kesadaran agama.

Pada kasus pertama kita tidak mengetahui secara pasti makna pakaian bagi seseorang yang berada dalam suatu tekanan tertentu. Namun, bagi yang melandasinya sebagai suatu kesadaran agama (pada kasus kedua), jilbab merupakan suatu simbol keadaan spiritual yang tertanam dalam dirinya. Pakaian secara visual dapat memberikan suatu gambaran tentang kondisi spiritual seorang perempuan.⁷ Kesadaran agama muncul tidak hanya dari suatu fenomena tertentu, melainkan juga dipengaruhi berbagai aspek budaya dan modernitas. Beberapa fenomena berikutnya dapat dilihat sebagai faktor yang juga berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

Budaya

Pengaruh akulturasi budaya Islam yang mewajibkan jilbab pada perempuan Muslim, sebelumnya, hanya dimaknai sebagai kain penutup kepala yang tidak rapat menutupi semua rambut dan telinga. Perkembangan pemakaian jilbab sebagai suatu budaya tradisi yang berlangsung di beberapa daerah telah berubah menjadi suatu proses inkulturasi. Di Aceh dan Madura, misalnya, jilbab sudah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, melainkan, juga sebagai

⁷ Linda B. Arthur (ed.), *Religion, Dress, and The Body*, Berg, Oxford, 1999, h. 9

keharusan tradisi. Jilbab di daerah-daerah semacam itu dapat disebut sebagai identitas ethno-religius.

Budaya yang dimaksud di sini meliputi fenomena sosial dan tradisi di Indonesia. Pemakaian jilbab karena pengaruh budaya meliputi: tradisi keluarga, tradisi komunal, seperti tradisi pesantren, dan penegasan status sosial. Pemakaian jilbab dalam pengaruh budaya ini meliputi dua hubungan yang acak antara ikatan personal yang tidak terstruktur dan ikatan kelompok sosial yang terstruktur. Douglas mengasumsikan skala tekanan sosial yang bisa berubah-ubah terhadap individu, mempertentangkan antara bentuk relasi yang personal tidak terstruktur dengan sistem kontrol sosial yang terstruktur.⁸

Pemakaian jilbab di Indonesia juga banyak disebabkan oleh pengaruh tradisi. Tradisi pesantren telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap merebaknya pemakaian jilbab. Narasumber kedua (Amay) yang diwawancarai, merupakan salah seorang yang memakai jilbab karena tradisi pesantren yang pernah dijalaninya. Semula dia menganggap bahwa jilbab merupakan kewajiban formal di lembaga pendidikan Islam, tapi, lama-kelamaan jaringan makna muncul dan tekanan sosial yang bersifat komunal mengental menjadikan jilbab tidak lagi menjadi suatu kewajiban formal kelembagaan.

Selain itu, pada tingkat sosial telah menjadi suatu perubahan makna tentang pemakaian jilbab. Ciciek menyebutkan bahwa neneknya dulu menggunakan penutup kepala (kerudung) sepulang dari

⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama*, Yogyakarta, AK Group, 2003, h. 283

naik haji untuk memperlihatkan “status baru”nya. Ibunya juga menggunakan penutup kepala setelah naik haji.⁹ Pada fenomena ini, kita melihat bahwa jilbab digunakan sebagai suatu pemisahan status sosial-keagamaan.

Gaya Hidup (*Life-Style*)

Fenomena jilbab di Indonesia bisa juga dilihat sebagai gaya hidup, trend, fashion, yang mewabah seiring dengan kerinduan terhadap spiritualitas yang mulai terasa kering. Di beberapa kesempatan, jilbab di Indonesia telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi fashion yang tak kalah menarik dengan model-model pakaian yang ditawarkan budaya modern. Jilbab menjadi salah satu model alternatif yang sudah bisa diterima beberapa kalangan sebagai model yang disesuaikan dengan zaman. Ratih Sanggarwati, seorang peragawati yang baru mengenakan jilbab di puncak karirnya, menggiatkan kegiatan jilbab yang bisa dipasarkan sebagai produk mode. Beberapa butik khusus menyediakan jilbab sebagai suatu trend yang cukup terkenal di Indonesia.

Di beberapa kota besar, seperti Jakarta, jilbab dikenakan secara bersama-sama pada acara pengajian di masjid-masjid besar. Bahkan, pada momen-momen tertentu jilbab tidak hanya dikenakan oleh penganut Islam, tapi, juga oleh non-Muslim. Pada waktu bulan Ramadhan dan acara-acara tertentu, beberapa artis mengenakan jilbab sebagai suatu adaptasi model yang disesuaikan dengan acaranya. Pada fenomena ini, agama tidak lagi penting untuk memberikan aturan

⁹ Kompas 15 Maret 2004, “Perempuan di Tengah Pergulatan Identitas”,
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0403/15/swara/911442.htm>.

tentang bagaimana seharusnya jilbab dikenakan, oleh siapa dan untuk apa. Jaringan makna jilbab menjadi sedemikian lentur dan fleksibel, bisa dikenakan oleh siapapun sebagai suatu bentuk lintas identitas. Sebagai gaya hidup, jilbab bisa dipakai dan dilepaskan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan mode.

Gerakan Sosial (*Social Movement*)

Selain sebagai suatu fenomena keagamaan, budaya dan gaya hidup, fenomena jilbab bisa dilihat dari suatu gerakan sosial-keagamaan sekaligus. Jilbab bisa tampil sebagai suatu kekuatan, pergerakan, pertahanan, resistensi, dan proteksi. Fenomena jilbab yang seperti ini tidak bisa lagi hanya dilihat sebagai pakaian penutup aurat, tetapi memiliki makna politik identitas yang cukup kuat. Sebagai identitas keagamaan jilbab bisa dilihat sebagai suatu fenomena pergerakan sosial tentang politik tubuh dalam komunikasi non verbal. Pakaian juga berfungsi sebagai suatu arti yang cukup efektif dalam komunikasi non-verbal selama terjadi interaksi sosial.¹⁰

Bagi Ciciek jilbab adalah simbol pembebasan. Tentu saja, hal ini tidak sejalan dengan mereka yang berpendapat bahwa jilbab adalah simbol “penjara” bagi perempuan. Namun, penulis fikir keduanya mewakili kesamaan visi tentang adanya suatu gerakan sosial terhadap makna pakaian. Contoh ini penulis temukan pada sosok narasumber ketiga (Yani), perempuan muda yang belum menikah. Semula dia tidak berniat mengenakan jilbab. Tapi, beberapa kali dia mengalami gangguan siulan nakal dari beberapa pemuda saat dirinya berjalan

¹⁰ *Op.cit.*, Linda B. Arthur (ed.), h. 9

sendirian di pusat perbelanjaan (mall) di Jogja. Suatu saat, dia mencoba mengenakan jilbab saat berjalan-jalan, gangguan tersebut berkurang dan tidak dialaminya lagi. Hingga suatu ketika dia merasa nyaman untuk mengenakan jilbab sebagai pakaian sehari-hari. Jilbab yang dikenakan Yani cenderung sebagai bentuk proteksi diri dan survival menghadapi ancaman lingkungan.

Pada fenomena pergerakan sosial, isu perempuan menjadi amat penting. Ketika jilbab dipaksakan sebagai suatu simbol domestikasi perempuan, muncul aktifis perempuan berjilbab yang hadir di berbagai aktifitas publik. Makna jilbab yang dulunya dimaksudkan untuk mengurung perempuan pada wilayah “rumah” saja direkonstruksi menjadi suatu gerakan perlawanan dua arah secara bersamaan. *Pertama*, melawan terhadap pola “perumahan” dan “pembatasan” ruang publik perempuan. *Kedua*, melawan budaya Barat, melalui globalisasi, yang mencoba melakukan uniformasi tentang ide kecantikan perempuan.

KESIMPULAN

Fenomena jilbab di Indonesia tidak sederhana dan hanya terbatas pada fenomena keagamaan. Pengaruh lain yang berupa budaya, gaya hidup, dan gerakan sosial menjadi suatu jaringan yang saling mempengaruhi. Tapi, masing-masing fenomena bisa dibedakan berdasarkan landasan motivasi, makna, fungsi, model dan cara pemakain jilbab. Berikut ini bagan yang menjelaskan secara singkat tentang fenomena jilbab di Indonesia.

	Agama	Budaya	Gaya Hidup	Gerakan Sosial
Landasan Motivasi	Kewajiban agama	Tradisi, tuntutan sosial	Penyesuaian lingkungan	Resistensi, Survival, proteksi
Makna	Ketaatan, kesalehan	Self esteem	Pakaian biasa	Penegasan identitas
Fungsi	Menutup aurat	Melestarikan budaya	Fashion	Counter culture, kenyamanan, pembebasan
Model	Polos dan mengutamakan kesederhanaan	Tergantung budaya setempat	Mengikuti model terbaru	Cenderung bebas dan tidak terikat dengan model tertentu
Pemakaian	Selalu dipakai sesuai dengan aturan agama	Dalam komunitas tertentu	Tergantung momen tertentu	Dalam interaksi sosial

Dengan meminjam model Bernard Adency-Risakotta tentang masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh tiga fenomena: modernitas, agama dan budaya nenek moyang¹¹, kita dapat melihat bahwa pada fenomena pertama, jilbab dipakai oleh masyarakat Indonesia dalam bahasa agama. Pada fenomena kedua, jilbab dipakai dalam bahasa budaya nenek moyang, yaitu pengaruh sosial dan tradisi.

¹¹ *Op.cit.*, Bernard Adency-Risakotta, “Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang”

Pada fenomena ketiga dan keempat, jilbab dipakai karena pengaruh dan memakai bahasa modernitas, sebagai suatu gaya hidup dan sikap kritis terhadap budaya modern. Tentu, temuan ini sifatnya masih berupa tipologi yang perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Norma Permata, ed., *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000,
- Bernard Adeney-Risakotta, "Modernitas, Agama, dan Budaya Nenek Moyang: Suatu Model Masyarakat Indonesia"
- Brian Morris, *Antropologi Agama*, terj., Yogyakarta, AK Group, 2003,
- Bryan Wilson, "The Function of Religion in Contemporary Society," in *Religion in Sociological Perspective*, 1982, dalam *Sociology of Religion: A Reader*, edited by Bernard Adeney Risakotta
- Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious*, California, Wadsworth Publishing Company, 1996
- Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion*, Oxford, Blackwell Publishers, 2000
- Linda B. Arthur (ed.), *Religion, Dress, and The Body*, Berg, Oxford, 1999
- Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999, dalam *Sociology of Religion: A Reader*, edited by Bernard Adeney Risakotta
- Nasarudin Umar, "Fenomenologi Jilbab", <http://www.smu-net.com/>
Kompas 15 Maret 2004, "Perempuan di Tengah Pergulatan Identitas", www.kompas.com/kompas-cetak/0403/15/swara/911442.htm